

**PENINGKATAN KAPASITAS PETANI MELALUI PEMBUATAN JAMUR TIRAM KRISPI DI
DESA SAWAHAN KECAMATAN CERBON KABUPATEN BARITO KUALA**

***FARMER CAPACITY IMPROVEMENT THROUGH THE PRODUCTION OF CRISPY
OYSTER MUSHROOM IN SAWAHAN VILLAGE, CERBON DISTRICT, BARITO KUALA
REGENCY***

**Nuri Dewi Yanti^{1*}, Eka Radiah¹, Hamdani¹, Sadik Ikhsan¹, Mariani¹, Fadly Hairanoor Yusran¹, Zuraida
Titin Mariana¹**

¹Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi: ndyanti@ulm.ac.id

Diterima: 7 Oktober 2025; Disetujui: 9 Januari 2026; Diterbitkan: 10 Februari 2026

ABSTRAK

Produksi jamur tiram di Kabupaten Barito Kuala mencapai 959 kuintal pada tahun 2023, namun masih dijual segar dengan harga Rp 25.000/kg di tingkat petani tanpa pengolahan lebih lanjut sehingga nilai tambah yang diperoleh petani sangat rendah. Kelompok Tani Sepakat 2 Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala memiliki potensi ketersediaan jamur tiram yang besar, namun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolahnya menjadi produk bernilai tinggi seperti jamur tiram krispi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui transfer teknologi pengolahan jamur tiram krispi, pelatihan manajemen produksi, serta pengembangan jaringan pemasaran offline dan online. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan tim pengabdian secara langsung dalam setiap tahapan bersama mitra. Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan, dari Juni hingga Oktober 2024, mencakup penyuluhan, demonstrasi, praktik terbimbing, praktik mandiri, dan pendampingan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung untuk menilai peningkatan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 100% anggota Kelompok Tani Sepakat 2 berhasil mempraktikkan pembuatan jamur tiram krispi secara mandiri. Sebanyak 70% peserta mampu memahami manajemen usaha pengolahan jamur tiram krispi, dan 70% peserta mampu memanfaatkan media pemasaran offline maupun online. Kegiatan ini dinilai berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mitra untuk mengembangkan usaha pengolahan jamur tiram krispi sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga yang berkelanjutan.

Kata kunci: jamur tiram; kapasitas petani; krispi; nilai tambah; Participatory Action Research

ABSTRACT

Oyster mushroom production in Barito Kuala Regency reached 959 quintals in 2023, yet it has only been sold fresh at a farm-gate price of IDR 25,000/kg without further processing, resulting in very low added value for farmers. Kelompok Tani Sepakat 2 in Sawahan Village, Cerbon District, Barito Kuala Regency has substantial oyster mushroom availability, but members lack the knowledge and skills to process it into high-value products such as crispy oyster mushroom. This community service activity aimed to improve farmer capacity through technology transfer for crispy oyster mushroom production, production management training, and the development of offline and online marketing networks. The Participatory Action Research (PAR) method was employed, directly engaging the service team at every stage alongside partners. Activities were carried out over five months from June to October 2024, encompassing outreach, demonstration, guided practice, independent practice, and continuous mentoring. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to

measure knowledge improvement and direct observation to assess skills development. Results showed that 100% of Kelompok Tani Sepakat 2 members successfully practiced crispy oyster mushroom production independently. About 70% of participants understood business management of crispy oyster mushroom processing, and 70% were able to utilize offline and online marketing media. This activity successfully improved partners' knowledge, skills, and motivation to develop crispy oyster mushroom processing as a sustainable supplementary income source.

Key words: oyster mushroom; farmer capacity; crispy; added value; Participatory Action Research

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat (Hafidah et al., 2017)(Gapari, 2021), karenanya menjadi salah satu hak asasi manusia (Fauzin, 2021)(Kurniawati et al., 2020). Oleh sebab itu, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhan dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi, dan berbagai gejolak sosial lainnya. Seyogyanya negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata.

Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu kabupaten dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang berada paling barat wilayah Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala merupakan lumbung padi Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi terbesar dibanding kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Selatan. Kabupaten ini menyumbang 20,91% keseluruhan produksi padi di Kalimantan Selatan dengan total luas panen 62.815,09 ha. produksi 217.819,09 ton GKP, dan produktivitas 3,47 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2024). Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini memperlihatkan adanya penurunan produksi padi yang cukup signifikan. Data yang dirilis BPS memperlihatkan penurunan produksi padi mencapai 713.500-ton dalam 5 (lima) tahun atau 24,71%.

Tahun 2018, produksi padi sebesar 288.710-ton GKG, sementara produksi padi tahun 2022 hanya 217.360 ton GKG. Penurunan produksi padi disebabkan antara lain karena faktor alam yaitu adanya perubahan iklim dan cuaca yang menyebabkan curah hujan yang tinggi sehingga banjir pada lahan persawahan dalam waktu yang relatif lama. Selain itu, adanya serangan penyakit tungro yang menjangkit pada beberapa kecamatan. Keadaan ini menyebabkan turunnya pendapatan dan daya beli yang dapat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan penelitian bahwa sebanyak 38% petani padi di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala berada pada kondisi tidak tahan pangan, kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya pendapatan mereka (Hartoni & Shafriani, 2023).

Alokasi waktu kerja petani pada kelompok tani sepakat 2 masih tersedia waktu luang, karena kegiatan usahatani padi lokal tidak memerlukan waktu yang lebih intensif. Sehingga alokasi waktu kerja yang masih banyak tersedia dapat banyak dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lain yang bisa dikembangkan oleh kelompok tani tersebut. Selain itu Kelompok Tani Sepakat 2 ini merupakan kelompok tani yang pada tahun sebelumnya sudah membudidayakan jamur tiram berdasarkan kegiatan pengabdian tahun sebelumnya.

Berdasarkan data BPS tahun 2024 produksi jamur tiram di Kabupaten Barito Kuala sebanyak 959 kuintal pada tahun 2023. Produksi ini sangat potensial untuk dilakukan pengolahan untuk memberikan nilai tambah kepada produk jamur tiram. Selama ini jamur tiram hanya dijual dengan harga Rp 25.000,-/kg di tingkat petani. Melalui penerapan teknologi pembuatan jamur tiram krispi akan menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang lebih baik.

Jamur tiram putih merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram putih mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lain (Nunung & Abbas, 2001). Hal ini dibuktikan oleh Sumarni (Sumarni, 2006), bahwa setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein 19-35% dengan 9 macam asam amino; lemak 1,7-2,2% terdiri dari 72% asam lemak tak jenuh. Sedangkan karbohidrat jamur terdiri dari tiamin, riboflavin, dan niasin merupakan vitamin B utama dalam jamur tiram, selain vitamin D dan C mineralnya terdiri dari K, P, Na, Ca, Mg, Zn, Fe, Mn, Co dan Pb. Mikroelemen yang bersifat logam sangat rendah sehingga aman dikonsumsi setiap hari.

Jamur tiram digemari masyarakat sebab mudah ditemukan dipasar, mudah diolah

dalam berbagai jenis masakan, serta yang utama karena jamur memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi Kesehatan (Hernawati et al., 2019). Disamping itu membudidayakan tanaman jamur tiram cukup mudah dilakukan dengan bahan utama serbuk gergaji kayu sengon. Sehingga tak jarang pula masyarakat mengembangkan olahan jamur untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Suryani Rahmat (Rahmat, 2011) pada bukunya yang berjudul “Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram” menjelaskan bahwa jamur tiram memiliki berbagai banyak manfaat.

Inovasi produk adalah menciptakan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga muncul minat beli terhadap produk tersebut, yang diharapkan dapat direalisasikan melalui keputusan pembelian (Hasnatika & Nurnida, 2018). Sementara itu, menurut Kotler dan Keller (Kotler et al., 2018) inovasi produk adalah gabungan dari berbagai macam proses yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan, Hubies (Hubies, 2010) mengemukakan bahwa inovasi produk adalah pengetahuan produk baru dan dikombinasikan dengan hal baru agar membentuk metode produksi yang tidak diketahui. Inovasi juga sebagai suatu perubahan dan sekumpulan informasi yang berkaitan antara input dan output.

Jamur krispi dan nugget jamur adalah inovasi yang mana pengolahannya maupun bahan dasarnya berasal dari jamur tiram yang memiliki tekstur dan cita rasa yang hampir serupa dengan daging ayam, sehingga cocok sebagai bahan baku nabati guna menjadi pengganti bahan baku hewani. Selain itu, jamur tiram memiliki harga yang lebih murah dibandingkan daging ayam, sehingga penggunaan jamur tiram sebagai bahan baku utama tentu dapat meminimalkan biaya pokok produksi (Utami et al., 2018).

Kelompok mitra yang menjadi sasaran pengabdian ini adalah Kelompok Tani Sepakat 2. Kelompok Tani Sepakat 2 ini merupakan kelompok tani memiliki potensi ketersediaan jamur tiram yang cukup besar dan mudah didapatkan dipasaran, yang selama ini hanya dijual dalam bentuk segar tanpa ada proses pengolahan untuk memberikan nilai tambah dan pendapatan tambahan bagi kelompok tani sepakat 2. Selain itu kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pengabdian lanjutan dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya di tahun 2023 yakni dengan judul “Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Usahatani Jamur Tiram Di Lahan Basah Di Desa Sawahan, Kabupaten Barito Kuala” (2024). Selama ini Kelompok Tani Sepakat 2 belum pernah melakukan pengolahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi, karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang pengolahannya, selain itu juga mereka belum memahami cara melakukan manajemen usaha/produksi, serta kurangnya pengetahuan untuk memanfaatkan pemasaran melalui media online. Melalui pengabdian ini kelompok mitra mengharapkan adanya transfer teknologi tersebut, sehingga mereka bisa menjadikan inovasi tersebut menjadi sumber tambahan pendapatan bagi rumah tangga mereka.



Gambar 1. Foto Tanaman Jamur Tiram dan Jamur Tiram Krispi

Tujuan pelaksanaan kegiatan dari pengabdian adalah untuk memberikan informasi dan cara pengolahan sampai dengan teknik pemasaran jamur tiram krispi agar mendapatkan peningkatan nilai tambah menjadi lebih tinggi. Selain itu juga, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa di luar kampus, serta menambah kegiatan dosen berkegiatan diluar kampus. Hal ini artinya mendukung indeks kinerja utama perguruan tinggi (IKU) 2 dan IKU 3.

II. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelompok Tani Sepakat 2 Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala pada bulan Juni - Oktober 2024. Berdasarkan permasalahan yang ada tentunya harus ada solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Suatu metode dan rancangan khusus harus direalisasikan untuk menjawab permasalahan mitra yang sedang terjadi. Metode yang dipakai pada kegiatan pengabdian ini yakni Metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini mengharuskan tim pengabdian terlibat langsung untuk menemukan informasi yang bervariasi, selanjutnya melaksanakan tindakan sebagai solusi dari permasalahan yang sudah ditemukan, serta menjadi bagian dalam membangun perancangan & pengimplementasian tindakan yang berdasar pada hasil riset. Hal yang mendasari dilaksanakannya PAR, yakni kebutuhan agar menghasilkan perubahan yang diinginkan (Afandi, 2016).

PAR merupakan metode untuk menyadarkan masyarakat tentang potensi dan masalah yang mereka hadapi, serta mendorong terhadap keikutsertaan atau partisipasi untuk kegiatan perubahan yang akan mereka lakukan. Tahapan dalam metode PAR secara umum terangkum dalam suatu siklus yang dimulai dengan tahap observasi, tahap refleksi, tahap rencana aksi, baru kemudian dilanjutkan dengan tahap tindakan atau implementasi program (Safei et al., 2020).



Gambar 2. Siklus metode PAR

Untuk mendukung tahapan pada PAR tim pengabdian melakukan teknik untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan aspek sosial budaya, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek Sosial Budaya

Pada aspek ini, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Tani Sepakat 2 merencanakan memberikan penyuluhan dan pengarahan serta memberikan informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk jamur tiram dan produk turunan yang mungkin dihasilkan, sedangkan dari aspek budaya pengusul akan memberikan himbauan kepada mitra untuk tidak hanya membuang begitu saja jamur tiram, melainkan untuk dimanfaatkan.

2. Aspek Kesehatan

Pada aspek kesehatan, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Tani Sepakat 2 memberikan penyuluhan tentang pentingnya aspek kebersihan dan kualitas kesehatan, khususnya mengolah bahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi, sampai dengan pengemasan.

3. Aspek Mutu Layanan

Di aspek mutu layanan, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Tani Sepakat 2 memberikan pelatihan dengan cara pendemonstrasian secara langsung tentang mengolah bahan baku jamur tiram menjadi olahan jamur tiram krispi, sehingga produk dapat terjaga akan kualitasnya.

4. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Untuk aspek kehidupan bermasyarakat, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Tani Sepakat 2 memberikan pelatihan dengan membuat rancangan produksi dan merintis jaringan pemasaran

baik melalui media offline atau media online dengan cara membuat instagram dan media pemasaran online lainnya.

Prosedur kerja untuk merealisasikan metode yang ditawarkan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek sosial budaya
 - Menyampaikan materi kepada mitra tentang informasi-informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk jamur tiram dan produk turunan yang mungkin dihasilkan.
 - Memberikan contoh-contoh produk turunan yang mungkin dihasilkan oleh olahan bahan baku jamur tiram.
 - Memberikan himbaun kepada mitra untuk menjual begitu saja jamur tiram dalam bentuk segar, akan tetapi di lakukan pengolahan untuk dijual dengan harga yang lebih baik melalui jamur tiram krispi.
- b. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek Kesehatan : Pada aspek ini tim menyampaikan kepada mitra tentang aspek kebersihan dan kualitas olahan jamur tiram (jamur tiram krispi).
- c. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek mutu layanan: Melakukan simulasi dan mendemonstrasikan langsung bagaimana membuat olahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi secara baik dan benar serta pelayanan yang baik.
- d. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek kehidupan bermasyarakat; Dengan mengajak mitra dalam hal ini Kelompok Tani Sepakat 2 dan masyarakat untuk dapat memasarkan produk olahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi secara offline dan online melalui instagram yang dibuat tim Program Kemitraan Masyarakat.

Tahapan pelaksanaan program kegiatan PKM ini, adalah :

1. Melakukan riset pasar terhadap harga jual olahan jamur tiram.
2. Membuat rancangan desain produksi
3. Pelatihan pembuatan olahan jamur tiram - yaitu jamur tiram krispi.
4. Pelatihan manajemen pemasaran dengan membuat instagram dan media pemasaran online lainnya
5. Evaluasi Program
6. Pendampingan mitra
7. Pembuatan laporan serta menyusun rencana ke depan

Sebagai kegiatan akhir dilakukan evaluasi untuk kelompok sasaran yang terdiri atas a) Evaluasi peningkatan pengetahuan kelompok sasaran melalui pre-test dan post-test; dapat dilihat dari yang awalnya belum paham akan manfaat jamur tiram, setelah mendapat pelatihan menjadi paham dan mampu mengolah menjadi es krim; b) Evaluasi peningkatan keterampilan kelompok sasaran; dan c) Evaluasi dampak kegiatan (Rohmani & Yugatama, 2019).

Kontribusi mitra dalam kegiatan program dosen wajib mengabdikan (PDWA) ini yakni sebagai mitra yang menjadi sasaran yang akan diberikan transfer teknologi. Selain itu juga, mitra juga sebagai penyedia peralatan yang akan digunakan untuk kegiatan proses produksi jamur tiram krispi ini. Mitra juga sebagai penyedia bahan baku berupa jamur tiram untuk kegiatan pembuatan jamur tiram krispi. Untuk meningkatkan potensi keberlanjutan, maka mitra diarahkan untuk melakukan pemasaran dengan memanfaatkan media digital, serta melakukan Kerjasama dengan warung / kios setempat sebagai mitra pemasaran produk jamur tiram krispi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Mitra

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan observasi awal dan pre-test untuk mengidentifikasi kondisi pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani Sepakat 2. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok tani belum memiliki pengetahuan tentang teknologi pengolahan jamur tiram krispi. Mereka hanya mengenal jamur tiram sebagai komoditas segar yang langsung dijual ke pasar lokal setelah panen.

Kondisi pasokan bahan baku untuk kegiatan ini sangat mendukung. Jamur tiram yang dibutuhkan sebagai bahan baku tersedia dari petani-petani di sekitar Desa Sawahan dan desa-desa lainnya di Kecamatan Cerbon, sehingga sangat mudah diperoleh dengan biaya distribusi yang minimal. Kondisi ini menjadi keunggulan komparatif yang signifikan dalam pengembangan usaha pengolahan jamur tiram krispi di wilayah tersebut, karena kedekatan dengan sumber bahan baku

akan mengurangi biaya produksi secara keseluruhan.

Dari sisi peralatan, mitra menyediakan peralatan dapur yang diperlukan untuk kegiatan produksi jamur tiram krispi, meliputi wadah, penggorengan, kompor, dan peralatan pendukung lainnya. Keterlibatan mitra dalam penyediaan peralatan dan bahan baku mencerminkan tingginya komitmen dan antusiasme kelompok tani dalam mengikuti program pengabdian ini.

3.2. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi terbuka, di mana tim pengabdian memaparkan materi tentang potensi pengembangan produk olahan jamur tiram, kandungan gizi dan manfaat kesehatan jamur tiram, prinsip pengolahan pangan yang baik dan aman, serta prospek pasar produk jamur tiram krispi. Sesi diskusi berlangsung aktif dengan banyaknya pertanyaan dari peserta yang menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Demonstrasi pembuatan jamur tiram krispi dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian di hadapan seluruh anggota kelompok tani. Dalam demonstrasi ini, tim menjelaskan langkah-langkah pembuatan secara rinci, mulai dari: (a) persiapan bahan baku – pemilihan jamur tiram segar berkualitas baik, pencucian, dan penirisan; (b) pembuatan adonan – pencampuran tepung, bumbu rempah, dan bahan pelengkap dengan perbandingan yang tepat; (c) pelapisan jamur – teknik yang benar agar adonan melekat merata; (d) penggorengan – suhu minyak dan lama penggorengan yang optimal untuk menghasilkan tekstur krispi yang sempurna; serta (e) pengemasan – teknik pengemasan yang menjaga kerenyahan dan daya tahan produk.

Selanjutnya, pelatihan manajemen pemasaran mencakup: teknik pengemasan produk yang menarik dan fungsional; desain label produk yang informatif dan mampu menarik minat konsumen; strategi penetapan harga jual yang kompetitif namun tetap menghasilkan margin keuntungan yang layak; teknik pemasaran offline melalui penitipan produk di warung dan toko di wilayah Kecamatan Cerbon dan Marbahan; serta pengembangan pemasaran online melalui pembuatan dan pengelolaan akun Instagram khusus untuk produk jamur tiram krispi. Tim pengabdian membantu pembuatan konten media sosial, termasuk foto produk, caption, dan hashtag yang relevan untuk memperluas jangkauan pasar secara digital.

3.3. Hasil Transfer Teknologi dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif melalui tiga aspek penilaian. Pertama, evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* sebelum kegiatan penyuluhan dan *post-test* setelah kegiatan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh peserta, terutama dalam hal: kandungan gizi dan manfaat jamur tiram, proses pengolahan jamur tiram krispi, teknik pengemasan dan pelabelan, serta strategi pemasaran produk berbasis digital.

Kedua, evaluasi peningkatan keterampilan dilakukan melalui observasi langsung selama sesi praktik terbimbing dan praktik mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% anggota Kelompok Tani Sepakat 2 yang mengikuti pelatihan berhasil mempraktikkan pembuatan jamur tiram krispi secara mandiri dengan hasil yang memuaskan. Kemampuan ini mencakup seluruh rangkaian proses produksi, mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan produk akhir.

Ketiga, evaluasi dampak kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku anggota kelompok tani setelah kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, yakni tumbuhnya motivasi wirausaha di kalangan anggota kelompok tani, yang diwujudkan dalam bentuk inisiatif untuk mulai memasarkan produk jamur tiram krispi secara mandiri.

Tabel 1. Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

No.	Indikator Capaian	Target	Capaian
1	Anggota yang mampu mempraktikkan pembuatan jamur tiram krispi secara mandiri	≥ 80%	100%
2	Anggota yang memahami manajemen usaha pengolahan jamur tiram krispi	≥ 60%	70%
3	Anggota yang mampu memanfaatkan media pemasaran offline dan online	≥ 60%	70%
4	Akun media sosial (Instagram) produk jamur tiram krispi terbentuk	1 akun	1 akun
5	Jaringan pemasaran offline (warung/toko) terbentuk	≥ 2 mitra	Terbentuk

3.4. Pemasaran dan Keberlanjutan Usaha

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya jaringan pemasaran produk jamur tiram krispi, baik secara offline maupun online. Melalui pemasaran offline, anggota kelompok tani mulai menitipkan produk jamur tiram krispi di warung dan toko-toko yang berlokasi di wilayah Kecamatan Cerbon, Marbahan, dan sekitarnya. Respons pasar terhadap produk ini cukup positif, dengan adanya permintaan berulang dari konsumen yang telah mencicipi produk.

Untuk pemasaran online, tim pengabdian membantu pembuatan akun Instagram khusus untuk produk jamur tiram krispi Kelompok Tani Sepakat 2. Anggota kelompok tani yang lebih muda dan melek digital dilatih untuk mengelola akun media sosial ini secara mandiri, termasuk cara membuat konten yang menarik, merespons pertanyaan calon pelanggan, dan melayani transaksi secara online. Pelatihan pemasaran digital ini sejalan dengan perkembangan tren pemasaran produk UMKM yang semakin bergeser ke platform digital.

Kontribusi mitra dalam kegiatan ini sangat signifikan dan mencerminkan tingginya sense of ownership terhadap program. Selain menyediakan peralatan produksi dan bahan baku jamur tiram, anggota kelompok tani juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi penyuluhan, demonstrasi, praktik, hingga pemasaran produk. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan PAR yang digunakan dalam program ini.

Untuk memastikan keberlanjutan usaha, tim pengabdian merumuskan beberapa rekomendasi strategi bagi kelompok tani, antara lain: (1) penguatan modal usaha melalui kerjasama dengan koperasi atau lembaga keuangan mikro setempat; (2) pengembangan variasi produk, misalnya varian rasa jamur tiram krispi (original, balado, barbeque); (3) pengurusan izin edar produk pangan dari BPOM untuk membuka akses pasar yang lebih luas; serta (4) pembuatan kemasan produk yang lebih profesional dan berdaya saing sebagai strategi diferensiasi pasar.

3.5. Analisis Nilai Tambah

Salah satu dampak ekonomi nyata dari kegiatan ini adalah peningkatan nilai tambah produk jamur tiram. Berdasarkan perhitungan sederhana, jamur tiram segar yang dibeli dengan harga Rp 25.000/kg dapat diolah menjadi jamur tiram krispi yang dijual dengan harga antara Rp 20.000 – Rp 25.000 per 100 gram kemasan (atau setara Rp 200.000 – Rp 250.000/kg produk jadi). Meskipun terdapat biaya bahan baku tambahan (tepung, bumbu, minyak, kemasan) dan biaya operasional, margin keuntungan yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan menjual jamur segar secara langsung.

Potensi pengembangan usaha ini semakin diperkuat oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah dan mudah diakses dari petani-petani di sekitar Desa Sawahan dan Kecamatan Cerbon. Kondisi ini menjadikan pengembangan usaha jamur tiram krispi sebagai pilihan yang sangat layak secara ekonomis bagi anggota Kelompok Tani Sepakat 2 sebagai sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) yang dilaksanakan pada Kelompok Tani Sepakat 2 Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala pada bulan Juni – Oktober 2024 telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh anggota Kelompok Tani Sepakat 2 (100%) berhasil mempraktikkan pembuatan jamur tiram krispi secara mandiri, menandai keberhasilan total dalam transfer teknologi pengolahan.
2. Sebanyak 70% anggota yang mengikuti pelatihan memahami manajemen usaha pengolahan jamur tiram krispi, mencakup pengendalian biaya produksi, penetapan harga jual, dan pencatatan sederhana.
3. Sebanyak 70% anggota yang mengikuti pelatihan mampu memanfaatkan media pemasaran offline dan online, termasuk pengelolaan akun Instagram untuk pemasaran digital.
4. Terbentuk jaringan pemasaran awal melalui penitipan produk di warung dan toko sekitar, serta akun media sosial yang aktif sebagai sarana pemasaran digital produk jamur tiram krispi.
5. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha anggota kelompok tani, serta mendorong perubahan paradigma dari petani penjual bahan

mentah menjadi produsen produk olahan bernilai tambah tinggi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) Tahun 2024 dengan Pembiayaan PNPB Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2024 berdasarkan surat keputusan rektor Nomor : 1313/UN8/AM/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2024). Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka Tahun 2024.
- Fauzin, F. (2021). Pengaturan impor pangan negara Indonesia yang berbasis pada kedaulatan pangan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1), 1–9.
- Gapari, M. Z. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. *PENSA*, 3(1), 14–26.
- Hafidah, N., Zulaeha, M., & Ariyani, L. (2017). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perlindungan hak masyarakat atas pangan studi di Kabupaten Banjar. *Badamai Law Journal*, 2(1), 173–186.
- Hartoni, & Shafriani, K. A. (2023). The Food Security of Households Paddy Rice Farmers in Tidal Land Barito Kuala Regency. *Tropical Wetland Journal*, 9(1), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/twj.v9i1.115>
- Hasnatika, I. F., & Nurnida, I. (2018). Analisis Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Pada UKM “Duren Kamu Pasti Kembali” di Kota Serang. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(3), 1–9.
- Hernawati, H., Jamili, A., & Saputra, D. H. (2019). Pengembangan usaha produksi jamur tiram kelompok wanita tani berbasis wilayah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 124–130.
- Hidayat, H. (2022). Inovasi produk olahan jamur tiram berupa jamur krispi dan nugget jamur tiram sebagai bentuk pemberdayaan UMKM Jamur Arumi di Desa Gunung Kesiangan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(2).
- Hubies, A. (2010). Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. Bogor (ID): IPB Press.
- Kotler, P., Keller, K. L., Ang, S. H., Tan, C. T., & Leong, S. M. (2018). *Marketing management: an Asian perspective*. Pearson London.
- Kurniawati, N. I., SE, M. M., Werdani, R. E., SMB, M. S. M., Stacia, R. M., & SE, M. S. M. (2020). *Manajemen Rantai Pasok Untuk Peningkatan Ketahanan Dan Keamanan Pangan*. Jakad Media Publishing.
- Nunung, M. D., & Abbas, S. D. (2001). *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisi.
- Radih, N. D. Y. E., & Bunga, W. (2024). Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Usahatani Jamur Tiram Di Lahan Basah Di Desa Sawahan, Kabupaten Barito Kuala. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1).
- Rahmat, S. (2011). Untung besar dari bisnis jamur tiram. *AgroMedia*.
- Rohmani, S., & Yugatama, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kerupuk bonggol pisang di kabupaten Sukoharjo. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–108.
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarni. (2006). Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih. *Jurnal Inovasi Pertanian*.
- Utami, H., Lesmana, D., Hidayati, S., & Darni, Y. (2018). Produk Makanan Berbasis Jamur yang Memiliki Prospek Cerah, Jamur Krispi dan Kerupuk Jamur. *Kompasiana*.